

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK
MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Agama Islam
Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

Disusun oleh :

WAHYUDI BAHTIAR

NIM G000040058

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tindakan secara sadar yang tujuannya untuk mengembangkan fitrah manusia secara potensi sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya. Pendidikan merupakan proses kegiatan yang secara berkesinambungan, bertahap, seirama dengan perkembangan subyek didik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah :

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ (الانشقاق : 19)

" Sesungguhnya kamu melalui tahapan demi tahapan (dalam kehidupan)"

(Al Insyiqoq: 19)

Berangkat dari pemikiran di atas, maka salah satu tugas pendidikan adalah mengembangkan naluri manusia, sehingga terbentuk kepribadian yang utama.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, maka tujuan pendidikan nasional adalah:

"Mencerdaskan kehidupan dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki ketrampilan dan pengetahuan, kesejahteraan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan". (Soedijarto, 1993: 36)

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengacu pada terciptanya *"The Total Man"* yaitu seorang manusia yang terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya.

Menurut Islam pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah. Adapun yang dimaksud dengan menghambakan diri, yakni beribadah kepada Allah (Ahmad Tafsir,

1992:46). Islam menghendaki bahwa manusia dididik untuk mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan Allah. Tujuan diciptakannya manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: 56)

"Dan aku tidaklah menciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk beribadah kepadaku"

Tujuan pokok dan terutama dalam pendidikan Islam menurut M. Athiyah Al-Abrasyi (1970:1) adalah "Mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa". Pendidikan budi pekerti harus ditanamkan pada fase anak. Anak adalah generasi yang diciptakan bagi kelangsungan kehidupan mendatang. Dia merupakan amanat dari Allah yang harus dididik dan diarahkan oleh orang yang sangat berpengaruh pada hidupnya yaitu orang tuanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Nur Abdul Hafidz (1997: 35) mengutip pendapat Imam Ghozali sebagai berikut: "Anak adalah amanat bagi orang tuanya, karena hatinya bersih, suci, dan polos. Kosong dari segala ukiran dan gambaran. Anak akan selalu menerima apa yang diukir untuknya, dan cenderung terhadap apa saja yang mempengaruhinya. Apabila dia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya seperti itulah dia akan terbentuk. Oleh karena itu kedua orang tuanya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat."

Kedua orang tua sangat berpengaruh membentuk karakter anak. Peranan orang tua cukup besar untuk membuat goresan pertama. Apakah akan menjadi sebuah lukisan yang indah, bernilai tinggi, dan berada dalam

ridhonya, atau sebaliknya menjadi gambaran yang buruk dalam kehidupan. Untuk itulah Rasulullah sepanjang hidupnya sangat memperhatikan jiwa anak-anak. Bahkan Rasulullah telah meletakkan kaidah- kaidah mendasar bahwa seorang anak itu tumbuh dan berkembang mengikuti agama dan keyakinan kedua orang tuanya. Siapa saja yang mengabaikan pendidikan anaknya sama artinya dia telah melakukan kesalahan yang besar. Pada dasarnya manusia diciptakan dan dilahirkan dalam keadaan suci. Sebagaimana yang telah dinyatakan dalam salah satu Hadits Rasulullah :

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله : (ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرّانه أو يمجّسانه...) رواه البخاري ومسلم وأحمد

"Dari Abi Hurairah berkata : Telah bersabda Rasulullah : (Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci dan bersih), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia (anak) sebagai seorang Yahudi, atau Nasrani, atau seorang Majusi" (HRS Bukhori, Muslim dan Ahmad).

Sabda itu dapat diartikan juga bahwa lingkungan keluarga yang beragama Islam, peranan orang tua dalam mendidik anak– anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap tebal tipisnya ketaqwaan anak setelah menjadi dewasa. Fitrah dalam keadaan suci pada saat dilahirkan merupakan bagian dari hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan kata lain, pendidikan dan pengalaman merupakan faktor yang ikut menentukan perkembangan potensi yang dimiliki oleh manusia, khususnya potensi kejiwaan berupa fitrah beragama.

Melihat pentingnya pendidikan anak, sudah barang tentu dibutuhkan suatu tatanan dan konsep tentang pendidikan yang tidak saja luas cakupan

materinya, tetapi juga secara metodologis (pendekatannya). Anak memerlukan metode yang tepat dan sesuai dengan kondisi anak. Jika anak memiliki prestasi, ia perlu dipuji dan diberikan hadiah untuk memotivasi agar prestasinya lebih meningkat. Motivasi itu diharapkan dapat memberi peran yang besar dalam jiwa anak dan juga terhadap kemajuan gerakannya yang positif, membangun potensi-potensi dan kecondongan yang dimiliki anak. Jika anak melakukan kesalahan, pemberian pelajaran menjadi suatu yang luas dan sangsi-sangsi itu diberikan melalui tahapan dan langkah-langkah. Misalnya, pada tahap pertama memperlihatkan cemeti atau alat menghukum lainnya sehingga anak dapat segera memperbaiki diri dan berusaha untuk berpegang kepada yang benar serta memperbaiki perilaku mereka yang salah. Jika anak masih melakukan kesalahan, tahap kedua merupakan hukuman fisik pertama bagi anak. Dengan hukuman ini anak akan merasakan bagaimana sakitnya sanksi dari tindakan yang salah.

Dengan demikian, jika kedua tahapan sudah dilalui dalam pengajaran ternyata cara itu belum juga dapat meluruskan anak dan masih saja membangkang, perlu adanya pukulan. Akan tetapi, pukulan harus sesuai dengan aturan syariat. Jangan sampai pukulan itu menuruti hawa nafsu dan kemarahan serta keluar dari nilai-nilai pendidikan. Memukul anak harus berkaitan dengan proses pendidikan hal yang bersifat darurat, jangan sekali-kali hanya untuk melepaskan rasa panas hati dan emosi orang tua. Dengan demikian, hadiah dalam ukuran yang tepat serta hukuman yang wajar akan bermanfaat bagi keberhasilan pendidikan.

Para sarjana muslim dan pemerhati disekitar pendidikan Islam telah banyak menghasilkan karya-karya yang cemerlang yang berkaitan dengan pendidikan anak. Salah satu karya cendikiawan muslim yang menggeluti dunia pendidikan anak adalah Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul "*Tarbiyatul Aulad fi Al Islam*" (Pedoman pendidikan anak dalam Islam). Dalam konsepnya beliau memaparkan pendidikan anak sejak dari masa natal (*Maulid*) sampai masa analisa, masa perolehan sampai selanjutnya masa dewasa. Di samping membahas metode secara sempurna yang wajib dijumpai oleh para orang tua pendidik dan setiap orang mempunyai hak membina dan mendidik yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Beliau juga memberikan gagasan-gagasan edukatif yang sangat esensial.

Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang beliau tegaskan dalam bukunya yakni:

"Agar setiap orang yang berkepentingan dalam masalah pendidikan memiliki referensi yang cukup, mereka mengikuti jalan yang paling utama dalam mempersiapkan anak secara islami, membina secara rohani, moral, dan intelektual, apabila karya dan usaha setiap individu dalam penulisan tentang pendidikan islam sudah mencapai kuantitas yang memadai dan mereka telah melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab dibidang ini, berarti mereka telah menerangi jalan kebenaran dan kemuliaan kepada generasi kini dan mereka telah menjelaskan cara - cara praktis yang membawa kepada berdirinya masyarakat dan terbentuknya generasai teladan". (Ulwan,1981 : xvi)

Oleh karena itu, penulis menyuguhkan berbagai metode yang benar tentang mendidik anak menurut islam melalui karya Abdullah Nashih Ulwan yang sangat istimewa dan menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul:

**"Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan"
(Dalam Buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)"**

Penulis memilih konsep pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan, dikarenakan beliau merupakan salah satu dari banyak cendekiawan muslim di abad modern yang karyanya dalam pendidikan anak dijadikan pedoman oleh para pendidik di era modern sekarang ini.

Konsep pendidikan anak yang akan penulis teliti dalam skripsi ini adalah konsep pendidikan anak mulai dari umur anak dalam kandungan sampai anak menjadi remaja. Adapun sisi pendidikan yang akan diteliti dari konsep pendidikan anak adalah pendidikan perilaku dan emosional (*Akhlak*)

B. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kekeliruan pemahaman terhadap maksud yang terkandung dalam judul skripsi tersebut serta agar lebih jelas sasaran yang di maksud oleh penulis, terlebih dahulu perlu dijelaskan mengenai pembatasan masalah dan arti kata dari rangkaian kalimat judul diatas.

Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Konsep

Kata konsep yang sudah menjadi kosa kata dalam *Bahasa Indonesia* yang mempunyai arti ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa kongkrit (Kamus besar Bahasa Indonesia, 1994: 520).

2. Pendidikan Anak

- a. Pendidikan

Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan terdiri dari kata didik yang menjadi awalan pen dan akhiran an. Kata tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah: memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan fikiran (WJS Purwardarminta, 1982: 250).

Pendidikan menurut Hasan Langgung adalah Suatu tindakan (action) yang diambil oleh suatu masyarakat, dari kebudayaan atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*Survival*) (Langgulung, 1980: 91-92).

Sedangkan menurut HM. Chabib Thoha, MA. pengertian pendidikan dibedakan dari dua pengertian yakni:

“Pendidikan dalam arti teoritik filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan dasar pemikiran yang normatis dan sebagainya, dan pendidikan dalam arti praktis adalah suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi yang dimiliki oleh subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama” (Thoha, 1996 : 98/ 99).

Pendidikan juga berasal dari kata رَبَّاءَ (*rabba*) yang *masdarnya* (asal kata) التَّربِية (*tarbiyah*) yang menurut Drs. Achmadi mengutip pendapat Abdurrahman Al-bany kata *At-tarbiyah* mencakup unsur sebagai berikut:

1. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia
2. Mengembangkan potensi dan kelengkapan manusia yang beraneka macam, dan
3. Dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak (Achmadi, 1987: 2).

b. Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993: 31), Anak adalah manusia yang kecil yang lebih kecil dari yang lain. Sedangkan menurut Zakiah Drajat yang mengutip W.H. Clark, anak adalah manusia dalam bentuk, akan tetapi dalam arti masih lebih dekat kepada hewan (Zakiah Derajat, 1970: 35). Sedang Ulwan melihat anak sebagai makhluk yang pada prinsipnya memiliki akal yang sehat yang dapat dan harus dimanfaatkan untuk mencari ilmu (Ulwan, 1992: Vii).

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan anak adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang (manusia) dewasa dalam mengembangkan, memelihara dan menjaga kecerdasan pikiran dan *akhlak* (tingkah laku) anak-anak (manusia yang masih kecil) untuk menjadi lebih baik dan berkembang dari sebelumnya.

3. Abdullah Nashih Ulwan

Dia adalah salah seorang pemikir islam yang dilahirkan di kota Halab, Syuriah pada tahun 1928. Dia ditetapkan sebagai tenaga pengajar untuk materi pendidikan islam disekolah-sekolah lanjutan atas di Halab, hingga kini kebanyakan karya tulisnya berkisar pada masalah dakwah dan pendidikan (Ulwan, 1981: 542).

Jadi maksud dari judul di atas adalah bagaimanakah merealisasikan konsep atau ide-ide nyata dalam rangka usaha untuk melatih dan membangun spritual (*akhlak*) dan kecerdasan pikiran anak dari waktu

kewaktu sampai menjelang ramaja, untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam proses pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan?

D. Tujuan Penelitian

Dengan penelitian ini penulis mempunyai beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan.

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Dapat dijadikan sebagai pedoman oleh para pendidik dan orang tua yang mempunyai tugas dalam hal mendidik anak. Diharapkan mereka dapat menerapkan metode-metode yang tepat dalam pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist.
2. Bagi disiplin keilmuan dapat dijadikan dasar dalam rancangan materi pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah.

F. Kajian Pustaka

Sebenarnya penelitian masalah pendidikan anak sudah banyak penulis yang tertarik untuk menelitinya. seperti halnya konsep pendidikan yang

disajikan oleh Abdullah Nashih Ulwan yang menjadi fokus penelitian penulis.

Di antara para peneliti sebelumnya, antara lain :

1. MARINAH, (STAIN SALATIGA). Meneliti tahun 2000, dengan judul KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN (Perspektif psikologi madzab ketiga). Di dalam tulisannya ia membahas pendidikan anak menurut Ulwan yang dikomparasikan dengan psikologi madzab ketiga yang dipelopori oleh Maslow.

Adapun kesimpulan dari penelitiannya adalah:

- a. Konsep pendidikan yang diuraikan Abdullah Nashih Ulwan sejalan dengan konsep yang diuraikan oleh Abraham Maslow atau psikologi madzab ketiga tentang pemberian kebebasan kepada anak didik.
 - b. Perbedaan yang nampak dari kedua tokoh tersebut ada pada dimensi latar belakang kehidupan. Ulwan bercorak religius atau tauhid, sedangkan Maslow bercorak humanistik.
2. SRI INDARTI, (STAIN SALATIGA). Pada tahun 2003 dengan judul : PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM (Studi Komparasi Dr. Abdullah Nashih Ulwan dan Prof. Dr. Zakiah Daradjat).

Dari komparasi kedua tokoh tersebut diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Bahwa pendidikan merupakan upaya atau proses pembentukan akhlak pada diri manusia untuk mendekatkan diri pada Allah

dengan berbagai metode pendekatan yang pada akhirnya berorientasi pada pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat.

- b. Ulwan menggunakan pendekatan teologis integral, artinya selain dengan pendekatan agama, Ulwan juga menyarankan untuk mengikuti teladan rasul. Sedangkan Zakiah menggunakan pendekatan teologis dipadu psikologis, sesuai keahliannya sebagai ahli psikoterapi, Zakiah berharap pendidikan dapat tercapai dengan baik apabila mendekatkan diri pada Sang Pencipta dan terapi sosialnya.

Kedua penelitian itu keduanya sama-sama memfokuskan pada pendidikan setelah anak mencapai umur untuk dididik. Oleh karena itu, penulis kali ini akan membahas konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan yang diawali dengan pembahasan tentang perkawinan, yang menjadi prasyarat dalam sebuah pendidikan. Dengan perkawinan yang Islami akan menumbuhkan generasi yang Islami pula. Setelah itu, akan dibahas pula bagaimana tanggung jawab orang tua setelah melahirkan seorang anak. Baru kemudian tanggung jawab– tanggung jawab pendidikan, metode-metode pendidikan serta kaidah-kaidah dasar dalam mendidik anak.

Beberapa peneliti terdahulu yang ada kaitannya dengan judul skripsi penulis, diantaranya:

Suripto (UMS, 2006), dengan judul skripsi “*Hubungan Pemahaman Islam Orang tua dengan Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) di Dusun Gintungan RW 11, Rt 20 Kecamatan*

Tengaran Kabupaten Semarang Tahun 2006“ berisi tentang; a) Teladan (dari orang tua) merupakan faktor utama dalam pembentukan pendidikan akhlak pada anak, karena anak mencontoh orang yang paling dekat dan yang paling pertama dikenalnya, yaitu orang tuanya. Sikap teladan yang baik tergantung seberapa kuat pemahaman orang tua terhadap Islam, b) Kisah atau dongeng merupakan sarana yang baik dalam mendidik anak (baik dari sisi agama dan akhlaknya), c) Dialog, karena sikap egois pada orang tua merupakan sifat yang akan menghancurkan pribadi dan kemajuan anak dan membuat jiwanya merasa tertekan sehingga potensi yang ada padanya tidak berkembang.

d) Motivasi merupakan faktor penting lainnya dan berpengaruh besar dalam perkembangan kemajuan pendidikan anak dari segala aspek kehidupannya, e) Bimbingan dan arahan dari orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan pendidikan akhlak anak usia sekolah .

Fitria Mufidha (STAIN Salatiga, 2006) dengan judul skripsi *"Pendidikan Anak Pranatal dan Inflikasinya terhadap Pembentukan Kepribadian Anak"* berisi tentang : 1) Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok, dalam usaha mendewasakan manusia melalui langkah pengajaran dan pelatihan, sehingga dapat hidup lebih baik, produktif dan bertanggung jawab secara moral dalam menjalani hidupnya. Sedangkan pendidikan pranatal adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua atau orang dewasa sebagai pendidik dalam upaya mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia

agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan, yang dilakukan semenjak anak masih dalam kandungan, sampai anak tersebut lahir. Pendidikan pranatal bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan pada anak yang akan membuat mereka lebih siap untuk menghadapi lingkungan sehingga mereka lebih berbahagia dan produktif dalam kehidupan pascanatal. 2) Dalam kehidupan, manusia mempunyai tahapan-tahapan atau fase-fase perkembangan yang akan mengalami perubahan secara progresif. Perkembangan tersebut tidak hanya perubahan jasmani namun juga perkembangan rohani. Perkembangan rohani meliputi perkembangan kepribadian dalam proses pembentukan yang komperhensif. Proses pembentukan pendidikan anak telah dimulai sejak pemilihan pasangan untuk dijadikan pendamping hidup, sampai anak tersebut lahir ke dunia dan mengalami pengalaman-pengalaman baru dalam hidupnya. Proses selanjutnya adalah pada saat anak dalam kandungan. Terhadap anak dalam kandungan ini orang tua diwajibkan untuk memberikan pendidikan yang dapat menstimulus perkembangan janin dalam kandungan. Orang tua juga diwajibkan untuk melakukan tindakan-tindakan positif sebagai cermin yang akan diikuti dan dituruti oleh anak tersebut dan sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian sang anak dikemudian hari. Kemudian dilanjutkan pasca kelahiran anak. Pada masa ini, proses pembentukan kepribadian anak sifatnya lebih nyata. Artinya, tidak sekedar membentuk stimulasi yang diproses secara edukatif kepada anak, namun juga mendidik anak tersebut

agar pandai terhadap apa yang diajarkan oleh orang tua. Maka kepribadian anak sangat ditentukan oleh faktor keluarga (keturunan) dan juga lingkungannya.

E.Z Ambarwati (STAIN Salatiga, 2004) dengan judul skripsi "*Konsep Pendidikan Anak Dini Usia dalam Tradisi Islam (Telaah atas Tradisi Pendidikan Islam)*" skripsi ini berisi tentang: Bahwa masa terpenting untuk sebuah pendidikan adalah masa anak-anak yang merupakan masa terpanjang dalam kehidupan manusia. Usia anak memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh masa sesudahnya. Pada usia itu jiwanya yang masih bersih sesuai dengan fitrah Allah yang membuatnya lahir dalam keadaan suci.

Pendidikan anak dan spiritualnya termasuk aspek-aspek pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh pendidik terutama orang tua dan keluarga. Hal yang pertama kali yang harus ditanamkan kepada anak adalah keimanan yang kuat kepada Allah. Nabi Muhammad merupakan contoh yang nyata dalam konteks hubungan anak dengan orang tuanya tanpa membedakan anak laki-laki maupun perempuan. Begitu juga bagaimana seharusnya memperlakukan anak dengan tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan. Itu semua menunjukkan betapa pentingnya dan berartinya seorang anak dalam keluarga pada umumnya.

Bertolak dari pentingnya pendidikan anak, maka kita perlu konsep yang tepat dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, saya menyusun skripsi ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan.

Konsep pendidikan anak menurut beliau berbeda dengan konsep pendidikan anak menurut cendikiawan-cendikiawan muslim yang lain. Secara umum, para pakar pendidikan Islam membuat konsep pendidikan anak setelah anak itu lahir. Sedangkan pendidikan anak menurut ulwan dimulai dari perkawinan (pemilihan pasangan hidup), kemudian setelah anak itu lahir, dan kemudian berlanjut sampai anak melalui fase-fase dalam kehidupannya sampai dia dewasa. Konsep inilah yang penulis coba untuk diangkat dalam skripsi ini.

G. Metodologi penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini digolongkan kedalam penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang diteliti berupa naskah-naskah atau majalah-majalah yang bersumber dari *khazanah* kepustakaan (M. Nazir, 1985 : 54). Untuk itu, data yang akan diambil sepenuhnya berasal dari kepustakaan atau buku-buku.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi atau pengumpulan dokumen adalah cara pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain sebagainya (Arikunto, 1996: 234).

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh (Arikunto:1996 : 144). Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data skunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data dan penyelidik untuk tujuan penelitian (Surachmad, 1990: 163). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Tarbiyatul aulad fil islam* karya Abdullah Nashih Ulwan.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang luar penyelidik itu sendiri walau yang dikumpulkan itu sebenarnya adalah data asli (Surachmad, 1990: 163). Data skunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

Setelah data Tekumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Tahap analisis data yaitu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, katagori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 1991: 103). Data yang dianalisis adalah buku karya Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul *Tarbiyatul aulad fil Islam*.

Langkah-langkah menganalisis data adalah sebagai berikut: menganalisis buku *Tarbiyatul aulad fil Islam* (Pedoman Pendidikan anak dalam Islam) dengan tinjauan konsep pendidikan yang ada pada buku tersebut. Analisis tersebut dengan cara membaca memahami data yang sudah diperoleh. Kemudian, mengelompokkan teks-teks yang ada dalam buku dan menyimpulkan konsep pendidikan anak yang terdapat dalam buku tersebut.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini secara sistimatis tersusun dalam beberapa bab. Masing-masing bab terdiri dari sub bab. Secara gamblang sistimatis format skripsi ini sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, merupakan gambaran global dari judul skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, Penegasan istilah, Rumusan masalah, Tujuan dan Manfaat penelitian, Kajian pustaka, Metodologi penelitian, Sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Beografi dan potret pengarang (Abdullah Nashih Ulwan)

Pada bab ini membahas riwayat hidup, karya-karya Abdullah Nashih Ulwan serta gambaran umum pendidikan anak menurut islam.

BAB III : Konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan.

Pada bab ini membahas tentang perkawinan teladan dalam kaitannya dengan pendidikan, hukum yang berkenaan bagi

anak yang baru lahir, Tanggung jawab pendidikan, Metode-metode pendidikan, kaidah-kaidah pendidikan, dan pedoman pendidikan anak.

BAB IV : Analisis konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan (Komparasi dengan tokoh-tokoh pendidikan).

BAB V : Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran dari analisis data.